

HUBUNGAN MOTIVASI INTERNAL DENGAN KEPATUHAN MENGKONSUMSI OBAT ANTI HIPERTENSI (OAH) PADA LANSIA

Rahmaning Safitri, Oda Debora, Febrina Secsaria Handini

STIKes Panti Waluya Malang, Jl. Yulius Usman No. 62, Kota Malang, Indonesia

*corresponding author: ahmaningsftr@gmail.com 

Informasi Artikel	Abstrak
Submit: 07/09/2024 Revisi: 20/11/2024 Accepted: 25/11/2024 Kata kunci: Hipertensi; Kepatuhan; Motivasi Internal; Obat Antihipertensi	<p>Hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah sistolik mencapai ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik mencapai ≥ 90 mmHg. Salah satu cara untuk menangani hipertensi adalah dengan patuh terhadap konsumsi obat antihipertensi (OAH). Motivasi internal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi internal dan kepatuhan dalam mengonsumsi OAH pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Data dianalisis dan dikorelasikan menggunakan uji korelasi Spearman. Populasi penelitian terdiri dari 75 lansia dan sampel yang digunakan juga berjumlah 75 responden karena menggunakan teknik total sampling. Penelitian dilakukan di Puskesmas Bareng, Kota Malang. Instrumen yang digunakan meliputi data umum responden, kuesioner TMQ, kuesioner ASK-10, dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi internal dan kepatuhan mengonsumsi OAH, dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) pada uji korelasi Spearman. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi internal mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi OAH. Semakin tinggi motivasi internal seseorang, semakin besar pula kemauan mereka untuk mencapai kesembuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi internal dan kepatuhan dalam konsumsi OAH pada lansia. Untuk pasien, penting untuk memiliki motivasi internal agar terapi antihipertensi dapat mencapai hasil yang diinginkan. Bagi tenaga kesehatan, memberikan motivasi eksternal kepada pasien hipertensi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harapan pasien untuk sembuh.</p>
Keywords: Hypertension; Adherence; Internal Motivation; Antihypertensive Medication	<p>Abstract</p> <p>Hypertension is a condition in which systolic blood pressure reaches ≥ 140 mmHg and diastolic blood pressure reaches ≥ 90 mmHg. One way to manage hypertension is to adhere to the consumption of antihypertensive drugs (OAH). Internal motivation is one of the factors that influence compliance in taking medication. This study aims to determine the relationship between internal motivation and compliance in taking OAH in the elderly. This study uses quantitative methods with a cross-sectional approach. Data were analyzed and correlated using the Spearman correlation test. The study population consisted of 75 elderly people and the sample used also totaled 75 respondents because it used the total sampling technique. The research was conducted at Bareng Health Center, Malang City. The instruments used include general data of respondents, TMQ questionnaire, ASK-10 questionnaire, and observation sheet. The results showed a significant relationship between internal motivation and compliance with consuming OAH, with a value of $p=0.002$ ($p<0.05$) in the Spearman correlation test. Based on these findings, it can be concluded that internal motivation affects compliance in taking OAH. The higher a person's internal motivation, the greater their willingness to achieve recovery. This study shows that there is a relationship between internal motivation and adherence in OAH consumption in the elderly. For patients, it is important to have internal motivation so that antihypertensive therapy can achieve the desired results. For health workers, providing external motivation to hypertensive patients can increase their self-confidence and hope for recovery.</p>

PENDAHULUAN

Proses penuaan merupakan sebuah proses dimana proses tersebut bermula sejak

dalam kandungan hingga memasuki masa lanjut usia (lansia) (Kemenkes RI, 2016). Penyakit yang sering dialami oleh lansia yaitu

hipertensi (Kemenkes RI, 2017). Terjadi peningkatan pada penderita hipertensi di Indonesia dari 25% pada 2013 menjadi 34,1% di tahun 2018. Data yang diperoleh dari profil kesehatan kota Malang 2022, hipertensi menempati peringkat pertama dengan jumlah penderita sekitar 228.720 penduduk dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 116.742 orang dan laki-laki sejumlah 111.978 orang (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2023). Pada 2023, di puskesmas Bareng kota Malang telah melakukan skrining hipertensi pada lansia yang berusia ≥ 60 tahun didapatkan sejumlah 1.642 lansia mengalami hipertensi (Data Puskesmas, 2023).

Hipertensi atau juga dikenal sebagai tekanan darah tinggi merupakan kondisi yang menunjukkan tekanan darah sistolik mencapai ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi juga kerap dikatakan sebagai *silent killer* karena para penderitanya kerap kali tidak menyadari bahwa dirinya mengalami hipertensi. Jika tidak tertangani dengan baik, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal (Nurafif & Kusuma, 2016). Oleh karena itu, diperlukan adanya tatalaksana untuk mencegah dan mengendalikan hipertensi guna menghindari dan mengurangi risiko morbiditas, komplikasi, dan mortalitas. Tatalaksana pada penyakit hipertensi dapat dilakukan melalui pola hidup sehat dan melalui pengobatan (Kemenkes RI, 2021).

Pengobatan atau terapi farmakologi merupakan salah satu metode untuk mengendalikan tekanan darah pada penderita hipertensi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengobatan pasien salah satunya yaitu motivasi. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi eksternal dan motivasi internal. Motivasi eksternal ialah dorongan yang muncul akibat rangsangan dari luar individu, sedangkan motivasi internal ialah motivasi (dorongan) yang berasal dari dalam diri setiap individu (Nursalam, 2014). Seseorang dengan motivasi internal yang baik memiliki peluang sebanyak 9,3 kali lebih patuh dalam mengkonsumsi obat dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi internal yang rendah (Mahardika & Adyani, 2023).

Kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi. Kepatuhan adalah komponen penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan pada pasien hipertensi (Roslandari *et al.*, 2020). Proporsi minum OAH di Indonesia pada tahun 2018 secara rutin hanya mencapai 54,40% dan sejumlah 32,74% tidak rutin minum OAH. Penderita hipertensi yang tidak rutin minum obat didasari oleh berbagai alasan, diantaranya adalah merasa bahwa dirinya sudah sehat, sering lupa, tidak tahan dengan efek samping obat, minum obat tradisional, dan obat yang tidak tersedia (Kemenkes RI, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan terapi menjadi tidak efektif. Penelitian Anugerah (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tidak patuh terhadap pengobatan, sebesar 66,49 %, menyebabkan hasil terapi atau tekanan darah tidak terkontrol, sedangkan sebesar 63,18 %, yang dapat menyebabkan komplikasi pada beberapa organ (Hamrahian *et al.*, 2022).

Sitorus (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan apabila seseorang tidak patuh dalam pengobatan, maka suatu saat dapat mengalami kekambuhan apabila tidak tertangani dan diobati dengan tepat. Hal tersebut juga selaras dengan temuan Moningkey *et al.* (2023), menyimpulkan bahwa seseorang yang tidak mematuhi konsumsi OAH maka beresiko 5,35 kali lebih besar untuk mengalami tekanan darah tidak terkontrol. Pada tanggal 19 Maret peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Bareng dengan mewawancarai beberapa lansia, dan hasilnya 2 dari 3 lansia mengatakan dirinya tidak selalu meminum obatnya karena merasa bosan dengan banyaknya obat yang dikonsumsi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bareng kota Malang pada 10 Juni hingga 27 Juni 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh lansia dengan hipertensi yang berusia ≥ 60 tahun, memiliki GCS 4-5-6, dapat berkomunikasi dengan baik, diresepkan OAH minimal selama 6 bulan sebelumnya, dan yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Bareng kota Malang selama dua bulan berturut-turut pada bulan Februari-Maret tahun 2024 sejumlah 75 lansia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sehingga jumlah sampel adalah 75 responden.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu peneliti menjelaskan prosedur penelitian kepada seluruh responden penelitian dan memberikan *informed consent* atau lembar persetujuan kepada responden. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data dengan mewawancarai atau memberikan kuesioner penelitian (TMQ dan ASK-10) untuk diisi oleh responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari data umum responden, kuesioner motivasi internal (*Treatment Motivation Questionnaire*), kuesioner kepatuhan minum obat (*Adherence Starts with Knowledge-10*), dan lembar observasi. Kedua kuesioner ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya. Pada kuesioner TMQ, hasil validitas menunjukkan semua item pernyataan valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0,361) dan hasil reliabilitasnya yaitu nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,869 yang berarti kuesioner tersebut sangat reliabel (*Cronbach's alpha* $> 0,60$).

Sedangkan pada kuesioner ASK-10, hasil validitasnya menunjukkan bahwa terdapat 2 butir soal yaitu 1 pernyataan pada sub-skala kepercayaan pengobatan di nomor 6 dan 1 pertanyaan pada sub-skala perilaku minum obat di nomor 11 yang dihilangkan karena tidak valid serta hasil reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar

0,743 (*Cronbach's alpha* $> 0,60$) (Mahardika & Adyani, 2023; Ramadhany, 2020).

Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik di Universitas Hafshawaty Zainul Hasan (Unhasa) Probolinggo dan telah dinyatakan layak etik pada 1 Juni 2024 dengan nomor etik 036/KEPK-UNHASA/V/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data katakteristik responden penderita hipertensi disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penderita Hipertensi Usia Produktif di Puskesmas

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
55-65 tahun	26	34,7
66-74 tahun	38	50,7
75-90 tahun	11	14,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	26,7
Perempuan	55	73,3
Status Pekerjaan		
Bekerja/wirasaha	13	17,3
Tidak bekerja	6	8
Mengurus Rumah Tangga	49	65,3
Lain-lain	7	9,5
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah	3	4
SD/Sederajat	29	38,7
SMP/Sederajat	24	32
SMA/Sederajat	13	17,3
Diploma/Perguruan tinggi	6	8
Lama hipertensi		
> 5 tahun	49	69
≤ 5 tahun	22	31
Jumlah obat yang dikonsumsi		
1 jenis obat	44	58,7
2 jenis obat	18	24
≥ 3 jenis obat	13	17,3
Penyakit penyerta		
Tidak ada	49	65,3
Ada	26	34,7
Jenis penyakit penyerta		
DM	18	24
Penyakit jantung	6	8
Gangguan syaraf	2	2,7
Tidak ada	49	65,3
Keluarga dengan riwayat DM		
Tidak ada	36	48
Ada	39	52

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kemilikan asuransi BPJS		
Ya	75	100
Informasi tentang pengobatan HT		
Sudah pernah	65	86,7
Belum pernah	10	13,3

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lansia penderita hipertensi mayoritas berusia 66-74 tahun yang tergolong ke dalam kelompok lansia muda (*young old*) yaitu sejumlah 38 responden (50,7%) dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sejumlah 55 responden (73,3%). Mayoritas responden memiliki status pekerjaan sebagai IRT sejumlah 49 responden (65,3%). Tingkat pendidikan responden yang terbanyak yaitu berada pada tingkatan SD/Sederajat sejumlah 29 responden (38,7%).

Mayoritas responden memiliki keluarga dengan riwayat hipertensi sejumlah 39 responden (52,0%), telah menderita hipertensi selama > 5 tahun dengan jumlah 38 responden (50,7%), dan tidak memiliki penyakit penyerta sejumlah 49 responden (65,3%). Responden yang memiliki penyakit penyerta yaitu sejumlah 26 responden (34,7%) dan 18 responden (24,0%) diantaranya menderita penyakit diabetes melitus. Secara keseluruhan (100%) responden telah memiliki asuransi BPJS untuk berobat ke Puskesmas Bareng dan mayoritas responden juga sudah pernah mendapatkan informasi tentang pengobatan hipertensi dari tenaga kesehatan sejumlah 65 responden (86,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Internal dan Kepatuhan Mengkonsumsi OAH pada Lansia di Puskesmas Bareng Kota Malang (n=75)

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Motivasi internal		
Motivasi sedang	26	34,7
Motivasi tinggi	38	50,7
Total	75	100
Kepatuhan mengkonsumsi OAH		

Tabel 4. Hubungan Motivasi Internal dengan Kepatuhan Mengkonsumsi OAH pada Lansia di Puskesmas Bareng Kota Malang (n=75)

Motivasi Internal	Kepatuhan Mengkonsumsi OAH						Total	p-value	rho
	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Sedang		Kepatuhan Tinggi				
	N	%	n	%	n	%			

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepatuhan sedang	29	38,7
Kepatuhan tinggi	46	61,3
Total	75	100

Berdasarkan data dari tabel 2, mayoritas responden memiliki motivasi internal dalam kategori sedang yaitu sejumlah 59 responden (78,7%) dan tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) berada dalam kategori kepatuhan tinggi sejumlah 46 responden (61,3%).

Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Mengkonsumsi OAH berdasarkan Lembar Observasi pada Lansia di Puskesmas Bareng Kota Malang (n=75)

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jumlah OAH yang dikonsumsi		
1 jenis	64	85,3
2 jenis	11	14,7
Total	75	100
Waktu mengkonsumsi OAH		
Pagi	13	17,3
Malam	52	69,3
Pagi + malam	10	13,3
Total	75	100
Nama OAH yang dikonsumsi		
Amlodipin	61	81,3
HCT	2	2,7
Amlodipin +	7	9,3
Candesartan		
Candesartan + Adalat	2	2,7
Bisoprolol + Adalat	1	1,3
Candesartan +	1	1,3
Bisoprolol		
Amlodipin + Captopril	1	1,3
Total	75	100

Pada tabel 3 menunjukkan sejumlah 85,3% (64 responden) mengkonsumsi OAH dengan dosis tunggal dan OAH yang paling dominan dikonsumsi oleh responden adalah amlodipin yaitu sejumlah 61 responden (81,3%). Selain itu, setengah dari responden yaitu sejumlah 52 responden (69,3%) mengkonsumsi obat anti hipertensinya pada waktu malam hari.

Motivasi Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0		
Motivasi Sedang	0	0	28	47,5	31	52,5	59	100,0	0,002	0,347
Motivasi Tinggi	0	0	1	6,3	15	93,8	16	100,0		
Total	0	0	29	38,7	46	61,3	75	100,0		

Tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi Spearman dengan p-value sebesar 0,002 ($p\text{-value} < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat hubungan antara motivasi internal dengan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Internal pada Lansia dengan Hipertensi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul baik secara sadar maupun tidak sadar dalam diri setiap individu untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2014). Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi eksternal dan motivasi internal. Motivasi eksternal berasal dari faktor-faktor dari luar pribadi individu, sedangkan motivasi internal berasal dari dalam diri individu (Nursalam, 2018). Azan *et al.* (2021), menjelaskan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi internal meliputi usia atau kematangan, tingkat pengetahuan, serta pengalaman dan persepsi pasien.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bareng Kota Malang pada pasien lansia dengan hipertensi didapatkan sebagian besar responden yaitu sejumlah 59 responden (78,7%) memiliki motivasi internal dalam kategori sedang, sedangkan responden yang memiliki motivasi internal dalam kategori tinggi yaitu sejumlah 16 responden (21,3%). Peneliti berasumsi bahwa motivasi internal dipengaruhi oleh faktor usia atau kematangan. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas responden yaitu berusia ≥ 66 tahun yaitu berkisar 66-90 tahun. Seseorang dengan usia yang lebih tinggi lebih cenderung memiliki keinginan yang lebih untuk sembuh. Pasien akan menjadi lebih patuh karena mereka mengetahui dan merasa memiliki tanggung jawab untuk sembuh dan seringkali pasien masih menginginkan menikmati kehidupannya lebih lama lagi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyarini & Hapsari (2015) yang menjelaskan bahwa

kepatuhan dalam mengonsumsi obat anti-hipertensi (OAH) pada lansia. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,347 menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara kedua variabel tersebut.

kepatuhan yang sangat baik ditunjukkan oleh 88% responden yang berusia lebih dari 66 tahun memiliki. Hal ini membuktikan bahwa usia yang semakin matang akan membuat seseorang lebih termotivasi dan lebih peka terhadap hal-hal yang dijalaninya termasuk pengobatan.

Selain itu, setengah dari responden penelitian telah menderita hipertensi >5 tahun yaitu sejumlah 38 responden (50,7%). Ketika dilakukan wawancara oleh peneliti mayoritas responden mengatakan bahwa dirinya ingin sembuh dari penyakit yang dideritanya, merasa bertanggung jawab atas pengobatannya, dan merasa bahwa pengobatan ini termasuk salah satu cara untuk mendapat pertolongan. Adanya pengalaman dan persepsi yang positif pada seseorang dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk berobat. Semakin baik persepsi individu, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk menjalani pengobatan (Khasanah *et al.*, 2018).

Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti Hipertensi (OAH) pada Lansia dengan Hipertensi

Pada penelitian ini didapatkan sejumlah 61,3% responden atau 46 responden memiliki kepatuhan mengonsumsi OAH dalam kategori tinggi sedangkan responden dengan kepatuhan mengonsumsi OAH dengan kategori sedang yaitu sejumlah 29 responden (38,7%). Kepatuhan terhadap terapi pengobatan merupakan sejauh mana seseorang patuh dalam mengonsumsi obatnya sesuai dengan anjuran yang disepakati bersama dengan pemberi layanan kesehatan.

Kepatuhan mengkonsumsi obat ditandai salah satunya yaitu dengan sebagian besar responden selalu datang melakukan pengambilan obat anti hipertensi (OAH) tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan. Selain itu, kepatuhan juga ditandai dengan tepat dosis obat dan tepat waktu mengkonsumsi obat. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu terapi pengobatan. Pada saat peneliti melakukan wawancara, mayoritas responden mengaku tidak tepat waktu dalam mengkonsumsi obat anti hipertensinya. Saat dilakukan observasi pada kartu berobat pasien, sebagian besar responden sudah melakukan pengambilan obat anti hipertensi (OAH) di Puskesmas Bareng Kota Malang secara tepat waktu sesuai dengan anjuran petugas kesehatan.

Pada penelitian ini didapatkan data sejumlah 46 responden (61,3%) memiliki tingkat kepatuhan mengkonsumsi OAH yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa kepatuhan tinggi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan. Hal tersebut didasari dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terutama informasi tentang pengobatan hipertensi dari tenaga kesehatan yaitu sejumlah 65 responden (86,7%).

Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan membantu seseorang untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Palmerah Jakarta Barat Kecamatan Palmerah tahun 2020 yang menyebutkan bahwa hal yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat yaitu pengetahuan. Apabila pengetahuan seseorang semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula kesadaran atau keinginan seseorang tersebut untuk sembuh dengan patuh minum obat (Firdausia *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian didapatkan data bahwa jumlah obat yang dikonsumsi oleh sebagian besar responden (58,7%)

memiliki 1 jenis obat yang dikonsumsi, mayoritas responden (85,3%) mengkonsumsi OAH dengan dosis tunggal dan OAH yang terbanyak dikonsumsi oleh responden adalah amlodipin yaitu sejumlah 61 responden (81,3%). Karakteristik dari regimen terapeutik atau pengobatan tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan. Regimen dosis yang sederhana seperti sekali sehari dan disesuaikan dengan jadwal rutinitas pasien dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.

Konsumsi obat dengan jumlah yang lebih sedikit seperti menggunakan obat tunggal sekali sehari atau *fix dose* secara konsisten dikaitkan dengan kepatuhan dan kontrol pasien hipertensi yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan Roslandari *et al.* (2020), juga menjelaskan dalam penelitian yang dilakukannya bahwa hampir keseluruhan responden (90,0%) mengkonsumsi obat anti hipertensi tunggal dengan jenis obat amlodipin. Semakin sedikit jumlah dan jenis obat yang diberikan kepada pasien maka kepatuhan mereka dalam mengkonsumsi obat juga akan cenderung meningkat. Selain itu, keikutsertaan asuransi kesehatan (BPJS) juga mempengaruhi kepatuhan berobat pasien.

Penelitian ini, sejumlah 75 responden (100%) telah memanfaatkan asuransi BPJS untuk berobat. Hal ini dapat mempermudah pasien dalam hal pembiayaan, sehingga pasien akan cenderung lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki asuransi kesehatan (Prihatin *et al.*, 2020).

Hubungan Motivasi Internal dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Anti Hipertensi (OAH) pada Lansia dengan Hipertensi

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman diperoleh nilai *p-value* 0,002 dengan nilai korelasi spearman sebesar 0,347. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia di Puskesmas Bareng Kota Malang. Hubungan kedua

variabel ini memiliki arah yang positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. Peneliti berasumsi bahwa motivasi internal dapat mempengaruhi perilaku responden terkait kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH). Tingginya motivasi pasien penderita hipertensi berarti adanya keinginan dari dalam diri responden untuk menjalani pengobatan secara rutin (Siburian *et al.*, 2023).

Hal ini dibuktikan dengan data tabulasi silang yang didapatkan dalam penelitian bahwa mayoritas responden memiliki motivasi sedang dengan kepatuhan tinggi sejumlah 31 responden (52,5%) dan responden yang memiliki motivasi tinggi dengan kepatuhan tinggi sejumlah 15 responden (93,8%). Menurut peneliti, responden yang memiliki tingkat motivasi dan kepatuhan mengkonsumsi obat yang baik dikarenakan hampir seluruh responden telah memiliki pengetahuan tentang pengobatan hipertensi. Berdasarkan penelitian, sejumlah 65 responden (86,7%) sudah pernah mendapatkan informasi tentang pengobatan hipertensi dari tenaga kesehatan. Selaras dengan penelitian Firdausia *et al.* (2022), yang menyebutkan bahwa apabila pengetahuan seseorang semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula kesadaran atau keinginan seseorang tersebut untuk sembuh dengan patuh mengkonsumsi obatnya.

Hasil penelitian didapatkan setengah dari responden memiliki lama menderita penyakit hipertensi lebih dari 5 tahun (>5 tahun) yaitu sejumlah 38 responden (50,7%) dan setengahnya lagi memiliki lama menderita penyakit hipertensi ≤ 5 tahun yaitu sejumlah 37 responden (49,3%). Lama menderita hipertensi merupakan waktu atau lamanya seseorang dikatakan menderita hipertensi (Prihatin *et al.*, 2020). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa lama pasien menderita hipertensi juga dapat mempengaruhi motivasi internal dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH).

Pasien yang telah lama menderita hipertensi dan mengkonsumsi OAH telah merasakan manfaat dari obat anti hipertensi tersebut sehingga pasien akan terus termotivasi dan patuh untuk mengkonsumsi obatnya. Bertalina & Purnama (2016), yang menunjukkan kepatuhan pasien akan meningkat seiring berjalannya waktu karena adanya pengalaman dari orang tersebut serta seseorang yang telah lama menderita penyakit akan belajar dari rasa sakit yang dirinya alami selama masa sakitnya.

Selain itu, pengalaman dari keluarga yang memiliki riwayat hipertensi juga dapat mempengaruhi tingkat motivasi internal dan kepatuhan mengkonsumsi OAH. Hal ini dibuktikan dengan responden yang memiliki keluarga dengan riwayat hipertensi sejumlah 39 responden (52,0%). Peneliti berasumsi adanya pengalaman dari keluarga sebelumnya yang menderita penyakit hipertensi dapat memicu motivasi internal pada diri responden dengan memiliki semangat dan dorongan untuk mencapai tujuan kesembuhan.

Apabila motivasi yang dimiliki seseorang semakin tinggi, maka kebutuhan seseorang untuk sembuh juga akan semakin tinggi. Prihatin *et al.* (2020), juga mendukung melalui penelitiannya yang menunjukkan apabila responden memiliki keinginan untuk mencapai kesembuhannya, maka pasien hipertensi akan merasa terdorong untuk selalu mematuhi anjuran tenaga kesehatan dalam menjalani terapi atau mengkonsumsi pengobatan secara rutin. Sejalan dengan penelitian Noperayanti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan motivasi internal dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Ainiyah *et al.*, (2023), juga menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa adanya hubungan motivasi internal dengan kepatuhan berobat karena pasien ingin sembuh sehingga pasien meminum obat secara teratur.

Seseorang dengan motivasi internal yang baik memiliki peluang sebanyak 9,3 kali lebih patuh dalam mengkonsumsi obat daripada seseorang yang memiliki motivasi internal yang rendah (Mahardika & Adyani, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bareng Kota Malang yaitu didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi internal dalam kategori sedang yaitu sejumlah 59 responden (78,7%) sedangkan sejumlah 16 responden (21,3%) memiliki motivasi internal yang berada dalam kategori tinggi. Kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori kepatuhan tinggi yaitu sejumlah 61,3% (46 responden) dan sejumlah 38,7% (29 responden) memiliki kepatuhan mengkonsumsi OAH dalam kategori kepatuhan sedang. Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan antara motivasi internal dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi (OAH) pada lansia di Puskesmas Bareng Kota Malang.

Saran bagi tenaga kesehatan diharapkan agar meningkatkan edukasi kesehatan kepada penderita hipertensi tentang pentingnya kepatuhan mengkonsumsi OAH melalui posbindu, posyandu lansia, maupun *home visit*. Selain itu, tenaga kesehatan juga dapat membantu meningkatkan motivasi pasien dengan memberikan dorongan eksternal yang membangun rasa percaya diri dan harapan kesembuhan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan mengkonsumsi OAH serta hubungan antara motivasi eksternal dengan kepatuhan lansia dalam mengkonsumsi OAH.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N., Zuhriyah, N., Zahroh, C., Damawiyah, S., Kusumawati, D. R., Afiyah, R. K., Budury, S., & Fitriasari, A. (2023). Influence of Self-Motivation

and Health Locus of Control on Adherence to Medication Among Hypertension Patients. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 11–19. <https://doi.org/10.7454/jki.v26i1.2526>

Anugrah, Y. *et al.* (2020). Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan. *SCIENTIA : Jurnal Farmasi dan Kesehatan*. 10 (2), p. 224. Available at: <https://doi.org/10.36434/scientia.v10i2.322>.

Azan, K., Zebua, A. M., Sukoco, J. B., Dacholfany, M. I., R., A. M., Sumantoro, I. B., Suaduon, J., Pohan, M. M., Siswanto, I., Aryadillah, Safari, M., S., M. N., & Watunglawar, B. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Kajian Teoritis dan Praktis dalam Pendidikan*. DOTPLUS Publisher.

<https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/3336.pdf>

Bertalina, & Purnama. (2016). Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 329–340.

<https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.211>

Dinas Kesehatan Kota Malang. (2023). Profil Kesehatan Kota Malang Tahun 2022. In *Dinas Kesehatan Kota Malang* (pp. 1–199).

<https://dinkes.malangkota.go.id/wp-content/uploads/sites/104/2023/08/profilkes-kota-malang-2022.pdf>

Firdausia, S., Hadiwiardjo, Y. H., & Wahyuningsih, S. (2022). Relationship Between Knowledge, Attitude, Family Support, and Adherence to Taking Medication in Patients with Hypertension. *International Conference on Public Health*, 318–330. <https://doi.org/10.26911/FP.ICPH.09.2022.17>

Hamrahian, S.M., Maarouf, O.H. and Fülöp, T. (2022) A Critical Review of Medication Adherence in Hypertension: Barriers and Facilitators Clinicians

- Should Consider. *Patient Preference and Adherence*, 16(September), pp. 2749–2757. Available at: <https://doi.org/10.2147/PPA.S368784>.
- Kemkes RI. (2016). *Permenkes RI No. 25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia* (pp. 1–96). http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_25_ttg_Rencana_Aksi_Nasional_Kesehatan_Lanjut_Usia_Tahun_2016-2019_.pdf
- Kemkes RI. (2017). *Permenkes No. 67 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat* (p. 130). Kemkes RI.
- Kemkes RI. (2021). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa* (pp. 1–85). <https://www.kemkes.go.id/eng/pnpk-2021---tata-laksana-hipertensi-dewasa>
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Khasanah, D. U., Darwati, L. E., & Setianingsih. (2018). Relationship of Perception with Motivation Treatment of Pulmonary TB Patients. *Jurnal Keperawatan*, 10(3), 182–186.
- Mahardika, M., & Adyani, S. A. M. (2023). Motivasi Klien dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 79–86. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5568>
- Moningkey, S. I., Aprilyanri, I., Hirania, I. G. A., Arita, L., & Atmodjo, W. L. (2023). Kontribusi Kepatuhan Konsumsi Obat Antihipertensi dan Terkendalinya Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Puskesmas Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten. *Journal of Medicine and Health*, 5(1), 56–63. <https://doi.org/10.28932/jmh.v5i1.6097>
- Noperayanti, N. W. E., Prihandhani, I. S., & Pradiptha, I. F. G. A. F. (2021). Hubungan Motivasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis (OAT) pada Pasien TB Paru di Poliklinik Rumah Sakit TK II Udayana. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 1–5.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan* (4th ed.). Salemba Medika. http://repository.stikesrspadgs.ac.id/377/1/0_BUKU_MANAJEMEN-MAK_165_197.pdf
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Stikes YARSI Mataram (JISYM)*, 10(2), 7–16. <https://doi.org/10.57267/jisym.v10i2.64>
- Ramadhany, Besty Mutiara. (2020). *Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Adherence Starts with Knowledge-12 (ASK-12) Versi Bahasa Indonesia pada Pasien Hipertensi*. Tugas Akhir. Fakultas Farmasi Universitas Jember, Jember, 2020.
- Roslandari, L. M. W., Illahi, R. K., & Lawuningtyas, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 5(2), 131–139. <https://pji.ub.ac.id/index.php/pji/article/download/141/116>
- Siburian, H., Naibaho, E. N. V., & Silaban, N. Y. (2023). The Relationship between Motivation and Medication Adherence in Hypertensive Patients at Puskesmas Susua, Susua District, South Nias Regency. *Jurnal Kesehatan, Rekam Medis Dan Farmasi*, 2(1), 79–86.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Instrumen Penelitian* (T. Fiktorius (ed.)). Mahameru Press. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>

Sulistyarini, T., & Hapsari, M. F. (2015).
Delapan Faktor Penting yang
Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan
Minum Obat Pasien Hipertensi.

Jurnal STIKES RS Baptis Kediri,
8(1), 11–22.